

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KESIAPAN
MENIKAH MAHASISWA FIP UNP ANGKATAN 2019**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dosen Pembimbing Akademik:

Drs. Taufik, M.Pd., Kons.



Oleh

AZAHRA HARDI CUSINIA

NIM. 19006069/2019

DEPARTEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2023

PERSETUJUAN SKRIPSI

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KESIAPAN MENIKAH
MAHASISWA FIP UNP ANKATAN 2019**

Nama : Azahra Hardi Cusinra
NIM/BP : 19006069/2019
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Padang, 08 Juni 2023

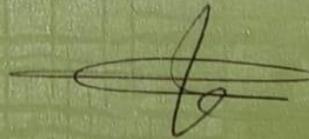
Disetujui Oleh

Kepala Departemen



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.
NIP. 19610225 198602 1 001

Pembimbing Akademik



Drs. Taufik, M.Pd., Kons.
NIP. 19600922198602 1 001

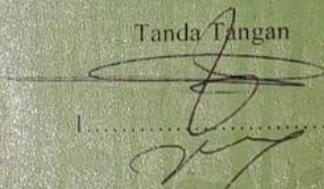
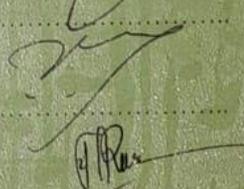
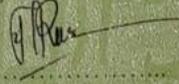
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Konsep Diri dengan Kesiapan Menikah
Mahasiswa FIP UNP Angkatan 2019
Nama : Azahra Hardi Cusinia
NIM/BP : 19006069
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Padang, 08 Juni 2023

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Taufik, M.Pd., Kons.	1. 
2. Anggota	: Prof. Dr. Abdal, M.Pd., Kons.	2. 
3. Anggota	: Triave Nuzila Zahri M.Pd., Kons.	3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Azahra Hardi Cusinia

NIM/BP : 19006069

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Judul : Hubungan Konsep Diri dengan Kesiapan Menikah

Mahasiswa FIP UNP Angkatan 2019

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 08 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



Azahra Hardi Cusinia

NIM. 19006069

ABSTRAK

Azahra Hardi Cusinia. 2023. Hubungan Konsep Diri dengan Kesiapan Menikah Mahasiswa FIP UNP Angkatan 2019. Skripsi. Departemen Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan banyaknya pasangan suami istri muda yang bercerai dikarenakan berbagai faktor, antara lain salah satunya kurang kesiapan menikah. Kurangnya kesiapan kepribadian tersebut yang dapat menimbulkan konflik pasangan suami istri yang dipengaruhi oleh konsep diri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) konsep diri mahasiswa FIP UNP angkatan 2019. (2) kesiapan menikah mahasiswa FIP UNP angkatan 2019. (3) dan menemukan hubungan konsep diri dengan kesiapan menikah mahasiswa FIP UNP angkatan 2019.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Subjek penelitian adalah mahasiswa non-BK FIP UNP angkatan 2019 yang berjumlah 91 orang. Instrumen yang digunakan adalah angket berskala yang dianalisis dengan teknik persentase dan hubungan kedua variabel dianalisis dengan teknik *Pearson Product Moment Correlation*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) konsep diri mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor capaian 72%, (2) kesiapan menikah mahasiswa berada pada kategori sangat tinggi dengan skor rata-rata capaian 74%, dan (3) terdapat hubungan yang positif signifikan antara konsep diri dengan kesiapan menikah mahasiswa dengan korelasi sebesar 0.756 menggunakan taraf kepercayaan 0.05 (5%). Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin baik konsep diri mahasiswa maka semakin baik kesiapan menikahnya begitupun sebaliknya. Sehingga penerepan layanan informasi, layanan konseling individu, dan konseling kelompok diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk memiliki konsep diri dan kesiapan menikah yang baik.

Kata Kunci: Konsep Diri, Kesiapan Menikah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, karunia, serta hidayah dan berkah-Nya kepada kita semua, khususnya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Konsep Diri dengan Kesiapan Menikah Mahasiswa FIP Angkatan 2019”. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada Departemen Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Peneliti banyak mendapatkan bantuan dan dorongan, serta nasihat dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak berikut ini:

1. Bapak Drs. Taufik, M.Pd, Kons. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis dengan penuh kesabaran serta kesediaan meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan beliau untuk membimbing, mengarahkan dan memberi dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons. dan Bapak Prof. Dr. Afdal, M.Pd., Kons., selaku Kepala dan Sekretaris Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Terima kasih atas layanan dan perhatian yang diberikan.
3. Bapak Prof. Dr. Afdal, M.Pd., Kons., dan Ibu Triave Nuzila Zahri M.Pd., Kons., selaku tim kontributor yang telah bersedia untuk meluangkan waktu dan memberi arahan.
4. Bapak dan Ibu Dosen Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat kepada peneliti selama masa perkuliahan.
5. Bapak Ramadi selaku staf administrasi Departemen Bimbingan dan Konseling yang telah membantu penulis dalam proses administrasi selama masa perkuliahan.

6. Kedua orangtua, Ibu tercinta Ibu Ekahartati, S.Pd., Ayah tersayang Bapak Jahidin Abubakar, dan Uni, Kakak dan Abang yang berada di seberang pulau yang tidak pernah lelah mengirimkan do'a agar peneliti selalu kuat dalam menjalani kehidupan yang berat serta memberikan semua *support* dan semangat materil, moril, selama peneliti melakukan studi, dan menjadi alasan utama untuk tetap berjuang.
7. Keluarga besar, yang sudah menjadi tempat pertama penulis untuk mengadu dan menenangkan diri ketika semua terasa mulai rumit.
8. Khai, Yunda, Filawaty, Didun, Dilvi, Rizka, dan DPH HMJ BK UNP 2022 yang sudah memberikan dukungan, saran dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Kakak, Abang senior, serta teman-teman BK19 yang tidak dapat disebutkan satu-persatu terima kasih atas saran, kontribusi dan bantuan dalam penulisan skripsi ini.
10. Pihak-pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu demi satu, yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan, atas dasar itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan dimasa yang akan datang.

Padang, Juli 2023

Azahra Hardi Cusinia

DAFTAR ISI

	Hal
PERSETUJUAN SKRIPSI	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	13
E. Asumsi Penelitian.....	13
F. Tujuan Penelitian.....	13
G. Manfaat Penelitian.....	14
1. Manfaat Teoretis	14
2. Manfaat Praktis	14
BAB II KAJIAN TEORI	16
A. Konsep Diri	16
B. Kesiapan Menikah	29
C. Hubungan Konsep Diri dengan Kesiapan Menikah	38
D. Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling	39
E. Penelitian Relevan	41
F. Kerangka Konseptual	45
G. Hipotesis	46

BAB III	METODE PENELITIAN	47
A.	Jenis penelitian	47
B.	Populasi dan Sampel.....	47
C.	Variabel dan Data	50
D.	Definisi Operasional.....	51
E.	Instrumen dan Pengembangannya	53
F.	Pengumpulan Data.....	59
G.	Teknik Analisis Data	59
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	63
A.	Hasil Penelitian.....	63
B.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	77
C.	Hubungan Konsep Diri dengan Kesiapan Menikah Mahasiswa FIP UNP Angkatan 2019.....	83
D.	Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling	85
BAB V	PENUTUP	90
A.	Kesimpulan.....	90
B.	Saran	91
DAFTAR RUJUKAN	92
LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Mahasiswa Aktif periode Januari-Juli 2023, FIP UNP Angkatan 2019.	48
Tabel 2. Data Mahasiswa Aktif periode Januari-Juli 2023, FIP UNP Angkatan 2019.	50
Tabel 3. Skor Jawaban Kusioner.....	54
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Variabel Konsep Diri	55
Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Variabel Kesiapan Menikah.....	56
Tabel 6. Reliability Statistics Konsep Diri.....	58
Tabel 7. Reliability Statistics Kesiapan Menikah	59
Tabel 8. Kategori Hasil Penskoran Hasil Penelitian	60
Tabel 9. Hasil Uji Normalitas	61
Tabel 10. Hasil Uji Linieritas.....	62
Tabel 11. Korelasi Konsep Diri (X) dengan Kesiapan Menikah (Y).....	76
Tabel 12. Distribusi Frekuensi dan Presentase Departemen Responden	64
Tabel 13. Distribusi Frekuensi dan Persentase Konsep Diri (n=91).....	66
Tabel 14. Deskripsi Rata-rata (Mean) dan Persentase (%) Konsep Diri berdasarkan Sub Variabel.....	65
Tabel 15. Distribusi Frekuensi dan Presentase Kesiapan Menikah secara Keseluruhan (n=91)	71
Tabel 16. Deskripsi Rata-rata (Mean) dan Persentase (%) Kesiapan Menikah berdasarkan Sub Variabel.....	69

GAMBAR

Gambar 1. Kerangka konseptual terkait Hubungan Konsep Diri dengan Kesiapan Menikah mahasiswa FIP UNP Angkatan 2019.....	45
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara Survey Awal.....	97
Lampiran 2. Rekapitulasi Hasil Judge Instrumen.....	98
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian.....	110
Lampiran 4. Uji Coba Instrumen Penelitian.....	111
Lampiran 5. Tabulasi Data Hasil Uji Coba Instrumen.....	118
Lampiran 6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	120
Lampiran 7. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	127
Lampiran 8. Intrumen Penelitian.....	129
Lampiran 9. Tabulasi Data Hasil Penelitian terkait Konsep Diri.....	136
Lampiran 10. Tabulasi Data Hasil Penelitian terkait Kesiapan Menikah	139

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan individu yang sedang berada pada fase perkembangan dewasa awal. Tahap perkembangan dewasa awal dimulai dari usia 18 tahun sampai 40 tahun merupakan rentang usia dewasa awal (Santrock, 2012). Individu yang tergolong dewasa muda (young adulthood) ialah mereka yang berusia 20-40 tahun, memiliki peran dan tanggung jawab yang tentu saja semakin besar. Individu tidak harus bergantung secara ekonomis, sosiologis maupun psikologis pada orangtuanya (Triana, 2017).

Menurut Hurlock (2013) tugas perkembangan dewasa awal, ialah: (a) mendapatkan suatu pekerjaan; (b) memilih seorang teman hidup; (c) belajar hidup bersama dengan suami istri membentuk suatu keluarga; (d) membesarkan anak-anak; (e) mengelola sebuah rumah tangga; (f) menerima tanggung jawab dalam masyarakat; dan (g) bergabung dalam suatu kelompok sosial (Putri, 2018).

Dewasa awal merupakan masa dimana individu siap berperan dan bertanggung jawab serta menerima kedudukan di masyarakat, memulai karir dan menjalin hubungan lawan jenis dengan tugas perkembangannya intimate relation. Pada tahap ini individu akan membangun sebuah komitmen dengan orang lain untuk mendapatkan intimasi tersebut. Berdasarkan teori psikososial, pada rentang usia 20-30 tahun lingkup sosial yang paling dibutuhkan pada

masa dewasa ialah sahabat, kekasih, maupun suami atau istri untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang (Erikson, 2009).

Menurut Erickson (2009) mengenai hubungan dekat dan intim, tentang delapan tahap perkembangan manusia dan masa hubungan intim ini berada pada tahap ke enam yaitu masa yang disebut sebagai keintiman dan keterkucilan (*intimacy versus isolation*) yaitu tahap yang dialami individu selama bertahun-tahun awal masa dewasa dimana individu harus menghadapi tugas perkembangan pembentukan relasi intim dengan orang lain. Ia juga menjelaskan keintiman sebagai penemuan diri sendiri pada diri orang lain namun kehilangan diri sendiri. Saat anak muda membentuk persahabatan yang sehat dan relasi akrab yang intim dengan orang lain maka keintiman akan dicapai dan tidak akan terjadi isolasi (Putri, 2018).

Umumnya individu pada masa dewasa awal akan menikah sebagai salah satu bentuk pemenuhan tugas perkembangan *intimacy*, kasih sayang, rasa aman dan rasa dihargai. Menurut Lewis & Landis pertimbangan dalam memilih pasangan salah satunya ialah siap menjalani pernikahan (dalam Prayitno, 2006). Pernikahan bukan lagi persoalan yang sederhana sehingga butuh kesungguhan serta kematangan keputusan dari setiap pilihan dan pertimbangan yang dibuat.

Mahasiswa jika dilihat dari segi usia berada pada masa dewasa awal, secara alamiah memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Penguasaan tugas perkembangan ini sangat penting untuk dilakukan, sebab hal ini dapat mempengaruhi mahasiswa dalam penyesuaian diri dalam berbagai

hal. Misalnya pencapaian kematangan intelektual akan membantu mahasiswa dalam menjalani proses perkuliahan dengan baik, perencanaan karier sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan sebagainya. Begitu juga kesadaran tentang agama dan keyakinan yang dianutnya akan mempengaruhi upaya untuk mempelajari, memahami dan mengamalkan ajaran agamanya. Kemampuan dalam memilih pasangan hidup, akan mempengaruhi dalam kehidupan berumah tangga, kemampuan dalam memahami dan melaksanakan tanggung jawab akan mempengaruhi dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai suami, istri, orangtua (Sari, 2021).

Mahasiswa sebagai seorang yang berada pada masa peralihan remaja menuju dewasa akan menjumpai hambatan dan masalah dalam menjalani proses mencapai tugas perkembangan sebagai individu dalam masa dewasa awal. Hambatan dan permasalahan yang dijumpai oleh mahasiswa dalam proses mencapai tugas perkembangannya dapat dikonsultasikan kepada konselor yang di kampus untuk menemukan solusi atas permasalahan tersebut, sehingga tugas perkembangan dapat tercapai dengan baik.

Pada proses perkembangan individu, usia mahasiswa berada pada fase remaja akhir dan dewasa awal yang berada pada rentang usia 18/19 tahun sampai 24/25 tahun. Pada masa ini individu mengalami perubahan dari kanak-kanak menuju dewasa baik dari segi fisik maupun mental, remaja akhir cenderung mudah tersinggung dan memiliki kemampuan penyelesaian masalah kelompok yang kurang (Putriani, Daharnis, & Ahmad 2019). Usia

yang belum matang menyebabkan kemampuan penyelesaian konflik yang kurang baik.

Beberapa tugas perkembangan pada masa dewasa awal yang mesti dikuasai mencakup beberapa aspek, yaitu aspek landasan hidup religius, landasan perilaku etis, kematangan emosional, kematangan intelektual, kesadaran tanggung jawab, peran sosial sebagai pria atau wanita, penerimaan diri dan pengembangannya, kemandirian perilaku ekonomi, wawasan dan persiapan karier, kematangan hubungan dengan teman sebaya, dan persiapan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga. Tugas perkembangan dewasa awal pada dasarnya lebih menekankan pada kesadaran, tanggung jawab dan kemampuan menjalankan peran sosial yang diberikan kepadanya (Sari, 2021).

Pakar psikologi perkembangan mengungkapkan, tugas perkembangan dewasa awal pada umumnya terkait dengan pemenuhan berbagai tuntutan dan harapan masyarakat. Pada masa dewasa awal, individu sudah mulai adanya tuntutan untuk mendapatkan dan beradaptasi dengan karier dan pekerjaan. Selain itu sudah ada keinginan untuk memilih pasangan hidup, belajar hidup bersama pasangan dalam sebuah keluarga baik sebagai suami atau istri, mengelola kehidupan rumah tangga, belajar melaksanakan tanggung jawab sebagai suami atau istri dan melaksanakan tanggung jawab sebagai orangtua, melakukan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan warga negara, menemukan serta menjalin interaksi dengan kelompok sosial yang menyenangkan di lingkungan masyarakat. Perubahan besar merupakan hal yang diperlukan agar dapat memenuhi tugas perkembangan pada masa dewasa

awal baik perubahan sikap maupun perilaku. Akibatnya, tidak semua individu baik laki-laki dan perempuan dapat memenuhi semua harapan dalam penguasaan tugas perkembangan pada masa dewasa awal ini, bahkan ditemukan diantaranya ada yang mengalami keterlambatan dalam kematangan (Sari, 2021).

Indonesia memiliki hukum tentang pernikahan yang telah diatur dan dilindungi sebaik mungkin, mulai dari usia legal pasangan yang akan menikah hingga segala proses yang terjadi dalam pernikahan. Pada UU No.16 Tahun 2019 yang merupakan perubahan atas UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, batasan usia menikah minimal adalah 19 tahun. Sejalan dengan usia mahasiswa pada umumnya.

Fenomena yang terjadi saat ini penyebab perceraian di Indonesia menurut data Badan Peradilan Agama angka perceraian meningkat 54% dibanding tahun 2020 pada tahun 2021, dari 291,677 kasus menjadi 447,743 kasus. Adapun penyebab terbanyak perceraian sepanjang tahun 2021 yaitu perselisihan dan pertengkaran berkelanjutan sebanyak 279,205 kasus. Kemudian, kasus perceraian yang dilatarbelakangi dengan alasan ekonomi sebanyak 113,343 kasus. Sebanyak 42,387 kasus perceraian terjadi karena ada salah satu pihak yang meninggalkan. Kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) juga menjadi faktor terjadinya perceraian dengan 4,779 kasus. Faktor lainnya yaitu karena mabuk 1,779 kasus, murtad 1,447 kasus, hingga poligami 893 kasus (Dihni, 2022).

Menurut Direktorat Bina Ketahanan Remaja BKKBN (2022), perceraian paling tinggi merupakan perceraian yang dialami oleh pasangan usia dewasa awal, melonjaknya angka pasangan cerai ini diduga akibat kurangnya kesiapan pasangan untuk hidup berumah tangga. Pasangan pernikahan dini lebih sulit menciptakan keharmonisan dibanding pasangan yang menikah di usia matang.

Studi yang dilakukan Zajuli (2016) terhadap mahasiswa semester enam pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar tahun ajaran 2014/2015 di Universitas Majalengka, menerangkan profil kesiapan menikah dan hidup berkeluarga mahasiswa berada pada kategori sedang, menandakan kesiapan yang dimiliki belum optimal pada setiap aspek yaitu aspek kesiapan diri dalam memilih pasangan hidup, belajar hidup bersama dalam membina rumah tangga dan berkeluarga, serta merawat dan mendidik anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugandhi (2010), terhadap mahasiswa semester enam Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2010, menunjukkan 50,12% mahasiswa menyatakan sudah memiliki kesiapan diri untuk menikah dan hidup berkeluarga dan sisanya 49,88% berada pada kategori belum memiliki kesiapan diri untuk menikah dan hidup berkeluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Iswari (2014) terhadap mahasiswa Psikologi UPI menyatakan 61 orang belum siap untuk menikah, 11 orang siap untuk menikah, dan 4 orang ragu untuk mengambil keputusan menikah. Subjek yang tidak siap menikah memiliki alasan berkaitan dengan finansial, mental, pasangan, karier dan pendidikan, agama, serta keluarga

Sejalan dengan itu berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa orang mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang angkatan 2019 pada hari Minggu, tanggal 4 September 2022, diperoleh kesimpulan hasil sebagai berikut:

1. Hasil wawancara bersama R dapat disimpulkan bahwa R memandang dirinya belum siap mental, masih memiliki masalah tentang kepercayaan dengan pasangan, hingga masalah finansial, sehingga hal tersebut membuatnya belum siap untuk menikah.
2. Hasil wawancara bersama RF dapat disimpulkan bahwa RF merasa belum mampu secara finansial untuk menafkahi keluarga yang akan dibina nantinya.
3. Hasil wawancara bersama D dapat disimpulkan bahwa D memiliki pengalaman dan rasa trauma yang dimilikinya, sehingga hal tersebut membuatnya merasa belum siap untuk menikah.
4. Hasil wawancara bersama N disimpulkan bahwa N memandang dirinya sudah siap mental serta merasa sudah berada pada jenjang hubungan yang serius sehingga ia merasa siap untuk menikah.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang sudah peneliti lakukan sehingga dapat diketahui masih ada 3 dari 4 mahasiswa yang merasa belum siap untuk menikah. Sejalan dengan hal tersebut dapat diketahui bahwa kesiapan menikah merupakan kemampuan individu dalam membentuk peran, tanggung jawab, serta tantangan pernikahan sebagai salah satu cara memenuhi

kebutuhan hubungan pernikahan, dan kesuksesan pernikahan bergantung pada kesiapan individu untuk membentuk peran-peran tersebut (Idayu, 2018).

Berdasarkan penelitian Fatma & Sakdiyah (2015) pasangan yang memiliki kesiapan menikah memiliki kehidupan pernikahan yang lebih harmonis dibanding pasangan yang tidak memiliki kesiapan untuk menikah. Sehingga dapat diketahui bahwa kesiapan pernikahan dapat menentukan bagaimana kehidupan pernikahan berjalan nantinya. Sehingga kesiapan menikah merupakan hal yang harus dimiliki setiap individu sebelum memutuskan untuk menikah.

Kebahagiaan kehidupan pernikahan menjadi tujuan utama pasangan yang memutuskan untuk hidup bersama (Taufik, 2015). Individu dengan kesiapan menikah lebih bahagia dan terhindar dari kegagalan pernikahan yang disebabkan kurangnya persiapan pernikahan. Individu yang memiliki kematangan emosi serta mental, akan lebih baik dalam menyelesaikan konflik. Sehingga penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah (Rembulan, 2020).

Kesiapan menikah membutuhkan kemampuan individu dalam mengambil tanggung jawab dan tantangan dari kehidupan pernikahan serta kemampuan individu untuk dapat menghargai, peduli, dan menerima orang lain (Carroll dalam Rembulan, 2020).

Menurut kemampuan individu untuk menyanggah peran baru, sebagai suami atau istri dan digambarkan oleh adanya kematangan pribadi, pengalaman dalam menjalin hubungan interpersonal, usia minimal dewasa muda, serta

sumber finansial dan studi yang telah selesai. Kesiapan untuk menikah dilihat sebagai sebuah evaluasi subjektif yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri, sehubungan dengan kesiapannya untuk mengemban peran dan tanggung jawab yang muncul dari adanya pernikahan (Wiryasti, 2004; Imanita, 2018).

Kesiapan menikah menurut para ahli dirumuskan menjadi delapan faktor, yaitu: (1) kesiapan emosi, (2) kesiapan usia, (3) kesiapan sosial, (4) kesiapan peran, (5) kesiapan seksual, (6) kemampuan berkomunikasi, (7) kesiapan spiritual dan (8) kesiapan finansial (Blood, 1978; Goleman, 1997; Duval & Miller, 1985 dalam F. Sari & Sunarti, 2013).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa faktor utama dalam kesiapan menikah ialah kesiapan yang berasal dari diri individu baik dalam kesiapan emosi, usia, sosial, peran, seksual, komunikasi, spiritual dan finansial oleh karena itu kesiapan menikah merupakan persepsi terhadap kemampuan individu untuk dapat menampilkan dirinya di dalam peran-peran pernikahan. Serta kesiapan menikah merupakan sebuah evaluasi subjektif dari kesiapan diri sendiri untuk dapat mengambil tanggung jawab dan menjawab tantangan pernikahan (Imanita, 2018), hal ini sejalan dengan pengertian dari konsep diri.

Konsep diri merupakan gambaran individual dan evaluative yang dimiliki masing-masing individu, serta merupakan faktor utama dalam pengendalian dan arah perilaku manusia. Litteljohn berpendapat bahwa konsep

diri merupakan perspektif yang ditujukan kepada diri sendiri mengenai apa yang dipercaya orang akan dirinya tersebut (Burns, 2005).

Sehingga dapat diketahui bahwa latar belakang kesiapan menikah dipengaruhi oleh pembentukan konsep diri. Seseorang yang memiliki konsep diri positif, mampu menjalani kehidupan dengan baik, sehingga dapat menerima diri dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Konsep diri negatif, menyebabkan individu mengalami hambatan mencapai tugas perkembangan untuk membina hidup berkeluarga (Burns, 2005). Pembentukan konsep diri dimoderatori pengalaman berinteraksi sosial. Konsep diri bukan faktor bawaan, melainkan faktor yang dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman.

Konsep diri berhubungan dengan kesiapan menikah karena konsep diri dan kesiapan memiliki kesinambungan sebagaimana pada salah satu aspek kesiapan menikah ialah kesiapan pribadi yang di dalamnya terdapat aspek-aspek yang berkaitan dengan konsep diri. Setiap orang memiliki konsep diri dan juga kesiapan untuk berumah tangga yang berbeda.

Konsep diri membentuk aspek fisik dan psikologis yang dipengaruhi oleh *significant others* dan *group references* (Hurlock, 2013). Sejalan dengan teori kesiapan menikah Holman, T. B., Larson, J. H., & Harmer (1994) kesiapan menikah dipengaruhi oleh faktor fisiologis, *significant others*, sociodemographic, dan psikologis. Pentingnya mempersiapkan pernikahan akan memberi dampak terhadap individu yang menjalani hubungan dengan pasangan, maka pendidikan dan pelatihan perlu didapatkan dalam mempersiapkan menjalani hubungan pernikahan (Halford, 2004).

Relationship education atau pendidikan hubungan pasangan mengacu pada upaya pendidikan atau program yang memberikan keterampilan dan prinsip-prinsip bagi individu yang termasuk pasangan menikah atau berencana untuk menikah atau seseorang yang tidak dalam suatu hubungan atau seseorang tanpa pasangannya untuk meningkatkan komitmen dan memberi peluang mereka memiliki hubungan yang sehat dan stabil.

Pendidikan pernikahan mengacu pada pendidikan bagi pasangan dalam hubungan yang berkomitmen, harapan hubungan yang realistis, dan membantu pasangan membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat, selain itu pendidikan pranikah bermanfaat bagi setiap pasangan dalam kesejahteraan hubungan dan memberi keterampilan (misalnya, komunikasi, negosiasi konflik, komitmen, dll.) yang merupakan faktor kunci dalam keberhasilan perkawinan.

Konseling pranikah terfokus pada solusi adalah pendekatan berbasis kekuatan yang berfokus pada sumber daya pasangan untuk mengembangkan visi bersama untuk pernikahan (Murray, 2004). Bimbingan dan konseling pranikah merupakan upaya membantu individu maupun pasangan dalam merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang dianggap penting dalam hal pernikahan/perkawinan berbasis sumber daya pasangan untuk memiliki berbagai keterampilan dan mengembangkan visi kehidupan pernikahan, sehingga individu dapat memiliki konsep diri positif.

Berdasarkan fenomena yang ditemui di lapangan dan melihat dari hasil penelitian terdahulu, penulis ingin melihat lebih dalam lagi tentang

Berdasarkan fenomena yang ditemui di lapangan dan melihat dari hasil penelitian terdahulu, penulis ingin melihat lebih dalam lagi tentang **“Hubungan Konsep Diri dengan Kesiapan Menikah Mahasiswa FIP UNP Angkatan 2019”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Sejumlah mahasiswa masih belum maksimal dalam mempersiapkan diri untuk menikah.
2. Beberapa mahasiswa belum bisa menentukan kriteria pasangan untuk pernikahannya.
3. Beberapa mahasiswa merasa enggan membicarakan pernikahan.
4. Kurangnya pengetahuan mahasiswa mengenai kehidupan berkeluarga.
5. Mahasiswa belum percaya diri untuk menikah.
6. Rendahnya kepercayaan diri mahasiswa untuk menikah bisa jadi disebabkan karena konsep diri yang rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, penulis membatasi pada usaha pengungkapan konsep diri dan kesiapan menikah mahasiswa serta hubungan kedua variabel tersebut.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah, maka rumusan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran konsep diri mahasiswa FIP UNP Angkatan 2019?
2. Bagaimana gambaran kesiapan menikah mahasiswa FIP UNP Angkatan 2019?
3. Bagaimana hubungan konsep diri dengan kesiapan menikah mahasiswa FIP UNP Angkatan 2019?

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini berangkat dari asumsi sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang berada pada periode dewasa awal sudah mulai mempersiapkan diri untuk pernikahan.
2. Pernikahan merupakan hal yang perlu dipersiapkan individu untuk dicapainya kebahagiaan dalam rumah tangga.
3. Konsep diri merupakan faktor yang pengaruhi kesiapan menikah.

F. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan konsep diri mahasiswa FIP UNP Angkatan 2019.
2. Mendeskripsikan kesiapan menikah mahasiswa FIP UNP Angkatan 2019.
3. Mengungkapkan hubungan konsep diri dengan kesiapan menikah mahasiswa FIP UNP Angkatan 2019.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan teori maupun praktik bimbingan dan konseling pranikah dan keluarga.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritik dan konseptual terhadap perkembangan bimbingan dan konseling. Serta diharapkan penelitian ini akan memperkaya khazanah ilmu pendidikan dibidang bimbingan dan konseling pranikah dan keluarga untuk meningkatkan kesiapan diri menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga yang diprioritaskan pada mahasiswa di perguruan tinggi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dari hasil penelitian ini diperoleh temuan baru terkait kesiapan menikah. Hasil penelitian ini nantinya bisa digunakan sebagai acuan dalam mempersiapkan diri untuk menikah.

b. Bagi UPBK

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah informasi kepada UPBK terkait program pembekalan mahasiswa dalam mempersiapkan diri untuk menikah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar untuk kegiatan konseling pranikah.

c. Bagi Pengembangan Bidang BK

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk bidang bimbingan dan konseling, khususnya dapat mengembangkan model konseling pranikah, perkawinan serta keluarga.